

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Kajian tentang Bahasa Indonesia

a. Pengertian Bahasa Indonesia

Bahasa diciptakan sebagai alat komunikasi universal yang diharapkan dapat dimengerti oleh setiap manusia untuk melakukan suatu interaksi sosial dengan manusia lainnya. Bahasa terdiri atas kumpulan kata atau kalimat yang dari masing-masing susunan kata memiliki makna untuk mengungkapkan gagasan, pikiran atau perasaan seseorang. Oleh karena itu, kita harus memilih kata-kata yang tepat dan menyusun kata-kata tersebut sesuai dengan aturan tata bahasa yang ada, agar makna yang terkandung di setiap kalimat dapat tersampaikan dengan baik dan jelas.

Indonesia adalah suatu Negara yang terdiri atas beribu-ribu pulau yang terbentang luas dari sabang sampai marauke. Oleh karena itu Indonesia memiliki beragam bahasa yang berbeda dari tiap-tiap daerah. Namun bahasa resmi yang digunakan di Negara Indonesia adalah bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia adalah bahasa yang digunakan oleh warga Negara Indonesia dan sebagai bahasa persatuan antar warga. Awal mula bahasa Indonesia adalah dari bahasa melayu. Namun semenjak Sumpah Pemuda yang di canangkan pada tanggal

28 Oktober 1928, bahasa melayu tidak lagi digunakan dan diganti dengan Bahasa Indonesia.

(http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Indonesia)

b. Fungsi Bahasa

Fungsi bahasa yaitu:

1) Bahasa sebagai alat komunikasi

Bahasa sudah digunakan sejak zaman nenek moyang kita, untuk berinteraksi dengan orang lain guna menyampaikan maksud yang ada di dalam hati dan fikiran seseorang. Dengan menggunakan bahasa, manusia dapat berhubungan dengan alam sekitarnya, terutama dengan manusia lainnya. Melalui bahasa pulalah manusia dapat bekerja sama dengan manusia lainnya untuk mencapai suatu tujuan.

2) Bahasa sebagai alat ekspresi diri

Bahasa merupakan wujud dari ekspresi diri, karena melalui bahasalah manusia dapat menyatakan secara terbuka, segala sesuatu yang tersirat di dalam pikirannya kepada orang lain dengan gayanya masing-masing. Ada banyak hal yang menyebabkan manusia mengekspresikan dirinya melalui bahasa, diantaranya untuk membebaskan diri dari tekanan emosi, untuk mengungkapkan kebahagiaan yang tengah dirasakan, untuk menarik perhatian orang lain dan lain sebagainya.

3) Bahasa sebagai alat integrasi dan adaptasi sosial

Bahasa merupakan alat yang digunakan untuk berintegrasi dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Bahasa yang digunakan hendaknya harus sesuai dengan kondisi daerah/Negara setempat. Misalnya apabila kita berada di Korea, kita tidak mungkin menggunakan bahasa Sunda untuk berinteraksi dengan penduduk sekitar, karena penduduk Korea tidak mungkin mengerti dengan bahasa yang kita gunakan. Oleh karena itu kita harus menyesuaikan bahasa dimana kita berada.

4) Sebagai alat control sosial

Bahasa mempengaruhi sikap, tingkah laku, serta tutur kata seseorang. Apabila seseorang berbahasa dengan menggunakan bahasa yang kasar itu merupakan cerminan diri orang tersebut. Oleh karena itu kontrol sosial melalui bahasa sebaiknya ditanamkan pada diri seseorang sejak dini agar seseorang dapat berinteraksi dengan baik di masyarakat. (<http://gunarboy.blogspot.com/2012/10/fungsi-perkembangan-dan-kedudukan.htm>)

c. Kedudukan Bahasa Indonesia

1) Bahasa Nasional

Kedudukannya berada diatas bahasa- bahasa daerah. Hasil Perumusan Seminar Politik Bahasa Nasional yang diselenggarakan di Jakarta pada tanggal 25-28 Februari 1975 menegaskan bahwa

dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai :

a) Lambang kebanggaan Nasional.

Sebagai lambang kebanggaan Nasional bahasa Indonesia memancarkan nilai-nilai sosial budaya luhur bangsa Indonesia.

b) Lambang Identitas Nasional.

Sebagai lambang identitas nasional, bahasa Indonesia merupakan lambang bangsa Indonesia. Berarti bahasa Indonesia akan dapat mengetahui identitas seseorang, yaitu sifat, tingkah laku, dan watak sebagai bangsa Indonesia.

c) Alat pemersatu berbagai masyarakat yang berbeda-beda latar belakang sosial budaya dan bahasanya.

Beragam latar belakang sosial budaya dan berbeda-beda bahasanya dapat menyatu dan bersatu dalam kebangsaan, cita-cita, dan rasa nasib yang sama melalui bahasa Indonesia. Dengan menggunakan bahasa Indonesia, identitas suku dan nilai-nilai sosial budaya daerah masih tercermin dalam bahasa daerah masing-masing.

d) Alat penghubung antarbudaya dan antardaerah.

Manfaat bahasa Indonesia dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bahasa Indonesia seseorang dapat saling berhubungan untuk segala aspek kehidupan baik ekonomi, politik, sosial, budaya. Arus informasi mempercepat hubungan

antarbudaya dan antardaerah karena dengan informasi yang akurat dapat mempercepat peningkatan pengetahuan seseorang sehingga pembangunan pun akan cepat terlaksana.

2) Bahasa Negara (Bahasa resmi Negara Kesatuan Republik Indonesia)

Dalam Hasil Perumusan Seminar Politik Bahasa Nasional yang diselenggarakan di Jakarta pada tanggal 25 s.d. 28 Februari 1975 dikemukakan bahwa di dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai :

a) Bahasa resmi kenegaraan.

Bukti bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi kenegaraan adalah digunakannya bahasa Indonesia dalam naskah proklamasi kemerdekaan RI 1945. Mulai saat itu bahasa Indonesia digunakan dalam segala upacara, peristiwa serta kegiatan kenegaraan.

b) Bahasa pengantar resmi dilembaga-lembaga pendidikan.

Bahasa Indonesia dipakai sebagai bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi. Untuk memperlancar kegiatan belajar mengajar, materi pelajaran yang berbentuk media cetak hendaknya juga berbahasa Indonesia.

c) Bahasa resmi di dalam perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan

serta pemerintah. Bahasa Indonesia dipakai dalam hubungan antarbadan pemerintah dan penyebarluasan informasi kepada masyarakat.

- d) Bahasa resmi di dalam pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi modern.

Keragaman kebudayaan Indonesia berasal dari keanekaragaman suku, bahasa dan budaya yang ada di Negara Indonesia. Dalam penyebarluasan ilmu dan teknologi modern, agar jangkauan pemakaiannya lebih luas biasanya melalui internet, buku-buku pelajaran, buku-buku populer, majalah-majalah ilmiah maupun media cetak lain guna meningkatkan pengetahuan masyarakat Indonesia.

(<http://gunarboy.blogspot.com/2012/10/fungsi-perkembangan-dan-kedudukan.htm>)

d. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar adalah sebagai berikut :

- 1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.
- 2) Menghargai dan bangga menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.

- 3) Memahami Bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- 4) Menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta kematangan sosial dan emosional.
- 5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- 6) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

(Agus Budi Wahyudi.2011. *Pembelajaran Bahasa dan sastra Indonesia Untuk Guru Sekolah Dasar*. Surakarta: PSKGI-FKIP Univ. Muhammadiyah Surakarta. hal: 26)

2. Kajian tentang Kemampuan Menulis Cerita Pendek

a. Pengertian cerita Pendek

Cerita adalah penuturan tentang suatu kejadian. Dari cerita tersebut , kita dapat mengetahui di mana , bagaimana, dan apa yang dialami oleh pelaku cerita dari awal sampai akhir. Pelaku cerita dapat manusia, binatang, maupun, manusia. Cerita pendek adalah cerita yang panjangnya di sekitar 5000 kata atau kira-kira 17 halaman kuarto spasi yang terpusat dan lengkap pada dirinya sendiri.

Cerita pendek atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan short story, merupakan satu karya sastra yang sering kita jumpai di berbagai

media massa. Namun demikian apa sebenarnya dan bagaimana ciri-ciri cerita pendek itu, banyak yang masih memahaminya.

Cerita pendek apabila diuraikan menurut kata yang membentuknya berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut : cerita artinya tuturan yang membentang bagaimana terjadinya suatu hal, sedangkan pendek berarti kisah pendek (kurang dari 10.000 kata) yang memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan diri pada satu tokoh dalam situasi atau suatu ketika .

Menurut Susanto dalam Tarigan (1984: 176), cerita pendek adalah cerita yang panjangnya sekitar 5000 kata atau kira-kira 17 halaman kuarto spasi rangkap yang terpusat dan lengkap pada dirinya sendiri. Sementara itu, Sumardjo dan Saini (1997: 37) mengatakan bahwa cerita pendek adalah cerita atau parasi (bukan analisis argumentatif) yang fiktif (tidak benar-benar terjadi tetapi dapat terjadi dimana saja dan kapan saja, serta relatif pendek). Dari beberapa pendapat di atas penulis simpulkan bahwa yang dimaksud dengan cerita pendek adalah karangan nasihat yang bersifat fiktif yang menceritakan suatu peristiwa dalam kehidupan pelakunya relatif singkat tetapi padat.

b. Ciri-ciri Cerita Pendek

- 1) Ciri-ciri cerita pendek menurut pendapat Sumarjo dan Saini (1997: 36) sebagai berikut:

- a) Bersifat rekaan (fiction) ;
 - b) Bersifat naratif ; dan
 - c) Memiliki kesan tunggal.
- 2) Pendapat lain mengenai ciri-ciri cerita pendek di kemukakan pula oleh Lubis dalam Tarigan (1985 : 177) sebagai berikut.
- b) Cerita Pendek harus mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan, baik secara langsung maupun tidak langsung.
 - c) Dalam sebuah cerita pendek sebuah insiden yang terutama menguasai jalan cerita.
 - d) Cerita pendek harus mempunyai seorang yang menjadi pelaku atau tokoh utama.
 - e) Cerita pendek harus satu efek atau kesan yang menarik.
- 3) Menurut Morris dalam Tarigan (1985 : 177), ciri-ciri cerita pendek adalah sebagai berikut.
- a) Ciri-ciri utama cerita pendek adalah singkat, padu, dan intensif (brevity, unity, and intensity).
 - b) Unsur-unsur cerita pendek adalah adegan, toko, dan gerak (scena, character, and action).
 - c) Bahasa cerita pendek harus tajam, sugestif, dan menarik perhatian (incicive, suggestive, and alert).

c. Kemampuan Menulis

Kemampuan yang dimiliki oleh manusia merupakan bekal sangat pokok. Kemampuan ini berkembang selama berabad-abad yang terdahulu untuk memperkaya diri dan untuk mencapai perkembangan kebudayaan yang lebih tinggi. Misalnya ilmuwan-ilmuwan berusaha terus menemukan sumber energi baru, dengan menggunakan hasil penemuan ilmiah yang digali oleh generasi terdahulu terjadi karena manusia dibekali berbagai kemampuan

Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994: 623) menjelaskan bahwa kemampuan berarti kesanggupan; kecakapan; kekuatan. Misalnya kita berusaha dengan kemampuan diri sendiri. Kemampuan yaitu kekuatan dan potensi yang dimiliki oleh perorangan, keluarga dan masyarakat yang membuat mereka mampu mencegah, mengurangi, siap siaga, menanggapi dengan cepat atau segera pulih dari suatu kedaruratan atau bencana

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan merupakan kecakapan atau keahlian seseorang dalam mencapai sesuatu hal yang ia inginkan.

Tarigan (2008:22) mengatakan “menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik untuk menggambarkan suatu bahasa dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik itu”. Dalam kegiatan menulis, penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa

kata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktek dengan intensitas tinggi. Dalam kehidupan modern ini jelas bahwa keterampilan menulis sangat dibutuhkan. Kiranya tidaklah terlalu berlebihan bila dikatakan bahwa keterampilan menulis merupakan suatu ciri dari orang terpelajar atau bangsa terpelajar.

Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik menggambarkan suatu bahasa dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa maupun grafik tersebut. Menulis adalah aktivitas seseorang dalam menuangkan ide-ide, pikiran, perasaan secara logis, sistematis dalam bentuk tertulis sehingga pesan tersebut dapat dipahami oleh para pembaca. Intinya menulis adalah aktivitas komunikasi dengan menggunakan media tulisan.

Berdasarkan pengertian menulis dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan kegiatan cukup kompleks. Perwujudannya diperlukan sejumlah persyaratan formal melibatkan berbagai faktor saling berpengaruh. Pemahaman yang baik terhadap aspek menulis ini, sedikit-tidaknya akan membantu dalam mewujudkan program secara teoritis lebih seksama, sehingga penelaahan secara teoretis tentang aspek menulis banyak memberikan sumbangan bermanfaat.

Kemampuan menulis merupakan kemampuan kompleks, menuntut sejumlah pengetahuan maupun keterampilan mengembangkan ide. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan Nugroho (2008:3) bahwa “ide untuk menulis memang selalu ada, tidak pernah surut. Jika dirasa sulit memperolehnya, orang bilang salah satunya adalah karena seseorang berpikir terlalu jauh atau terlalu keras. Untuk menulis sebuah tulisan puisi sederhana pun, secara teknis penulis dituntut memenuhi persyaratan dasar. Langkah pertama dilakukan penulis adalah memilih topik, membatasinya, mengembangkan gagasan, menyajikannya dalam kalimat maupun paragraf yang tersusun secara logis.

Keterampilan menulis sebagai salah satu cara dari empat keterampilan berbahasa mempunyai peranan penting di dalam kehidupan manusia. Tarigan (2008: 22) mengatakan “menulis merupakan suatu representasi bagian dari kesatuan-kesatuan ekspresi bahasa”. Menulis adalah kegiatan melahirkan pikiran dan perasaan dengan tulisan. Selain itu, menulis adalah berkomunikasi mengungkapkan pikiran, perasaan, kehendak kepada orang lain secara tertulis.

Pengertian tersebut memberikan pengertian bahwa menulis adalah menjelmakan bahasa lisan, mungkin menyalin atau melahirkan pikiran atau perasaan seperti mengarang, membuat surat, membuat laporan, dan sebagainya. Keterampilan menulis adalah kemampuan

seseorang dalam melukiskan lambang grafis dimengerti oleh penulis bahasa itu sendiri maupun orang lain yang mempunyai kesamaan pengertian terhadap simbol-simbol bahasa tersebut. Berkaitan dengan kegiatan menulis, Nurjamal (2011:4) menjelaskan sebagai berikut.

Menulis merupakan keterampilan berbahasa aktif. Menulis merupakan kemamuan puncak seseorang untuk dikatakan terampil berbahasa. Menulis merupakan keterampilan yang sangat kompleks. Menulis tulisan juga merupakan media untuk melestarikan dan menyebarkan informasi serta pengetahuan.

Berdasarkan penjelasan Nurjamal (2011:4) dapat diambil simpulan bahwa keterampilan menulis adalah keterampilan seseorang dalam melahirkan pikiran, perasaan, kehendak kepada orang lain melalui lambang-lambang grafis dimengerti oleh penulis itu sendiri maupun orang lain yang memiliki kesamaan pengertian pula terhadap bahasa dipergunakannya.

Kemampuan menulis adalah kemampuan seseorang untuk menuangkan buah pikiran, ide, gagasan, dengan mempergunakan rangkaian bahasa tulis yang baik dan benar. Kemampuan menulis seseorang akan menjadi baik apabila dia juga memiliki: (a) kemampuan untuk menemukan masalah yang akan ditulis, (b) kepekaan terhadap kondisi pembaca, (c) kemampuan menyusun perencanaan penelitian, (d) kemampuan menggunakan bahasa indonesia, (e) kemampuan memuali menulis, dan (f) kemam-puan

memeriksa karangan sendiri. Kemampuan tersebut akan berkembang apabila ditunjang dengan kegiatan membaca dan kekayaan kosakata yang dimilikinya.

Suatu tulisan pada dasarnya terdiri atas dua hal. Pertama, isi suatu tulisan menyampaikan sesuatu yang ingin diungkapkan penulisnya. Kedua, bentuk yang merupakan unsur mekanik karangan seperti ejaan, punctuation, kata, kalimat, dan alenia Akhadiah, (1997:13). Sementara itu, WJS Poerwodarminto (1987:105) secara leksi-kal mengartikan bahwa menulis adalah melahirkan pikiran atau ide. Setiap tulisan harus mengandung makna sesuai dengan pikiran, perasaan, ide, dan emosi penulis yang disampaikan kepada pembaca untuk dipahami tepat seperti yang dimaksud penulis.

d. Asal-Usul Menulis

Cerita pendek bermula pada tradisi penceritaan lisan yang menghasilkan kisah-kisah terkenal seperti Iliad dan Odyssey karya Homer. Kisah-kisah tersebut disampaikan dalam bentuk puisi yang berirama, dengan irama yang berfungsi sebagai alat untuk menolong orang untuk mengingat ceritanya. Bagian-bagian singkat dari kisah-kisah ini dipusatkan pada naratif-naratif individu yang dapat disampaikan pada satu kesempatan pendek. Keseluruhan kisahnya baru terlihat apabila keseluruhan bagian cerita tersebut telah disampaikan.

Fabel, yang umumnya berupa cerita rakyat dengan pesan-pesan moral di dalamnya, konon dianggap oleh sejarawan Yunani Herodotus sebagai hasil temuan seorang budak Yunani yang bernama Aesop pada abad ke-6 SM (meskipun ada kisah-kisah lain yang berasal dari bangsa-bangsa lain yang dianggap berasal dari Aesop). Fabel-fabel kuno ini kini dikenal sebagai Fabel Aesop. Akan tetapi ada pula yang memberikan definisi lain terkait istilah Fabel. Fabel, dalam khazanah Sastra Indonesia seringkali, diartikan sebagai cerita tentang binatang sebagai pemeran (tokoh) utama. Cerita fabel yang populer misalnya Kisah Si Kancil, dan sebagainya.

Selanjutnya, jenis cerita berkembang meliputi sage, mite, dan legenda. Sage merupakan cerita kepahlawanan. Misalnya Joko Dolog. Mite atau mitos lebih mengarah pada cerita yang terkait dengan kepercayaan masyarakat setempat tentang sesuatu. Contohnya Nyi Roro Kidul. Sedangkan legenda mengandung pengertian sebagai sebuah cerita mengenai asal usul terjadinya suatu tempat. Contoh Banyuwangi.

Bentuk kuno lainnya dari cerita pendek, yakni anekdot, populer pada masa Kekaisaran Romawi. Anekdot berfungsi seperti perumpamaan, sebuah cerita realistik yang singkat, yang mencakup satu pesan atau tujuan. Banyak dari anekdot Romawi yang bertahan belakangan dikumpulkan dalam *Gesta Romanorum* pada abad ke-13 atau 14. Anekdot tetap populer di Eropa hingga abad ke-18, ketika

surat-surat anekdot berisi fiksi karya Sir Roger de Coverley diterbitkan.

Di Eropa, tradisi bercerita lisan mulai berkembang menjadi cerita-cerita tertulis pada awal abad ke-14, terutama sekali dengan terbitnya karya Geoffrey Chaucer *Canterbury Tales* dan karya Giovanni Boccaccio *Decameron*. Kedua buku ini disusun dari cerita-cerita pendek yang terpisah (yang merentang dari anekdot lucu ke fiksi sastra yang dikarang dengan baik), yang ditempatkan di dalam cerita naratif yang lebih besar (sebuah cerita kerangka), meskipun perangkat cerita kerangka tidak diadopsi oleh semua penulis. Pada akhir abad ke-16, sebagian dari cerita-cerita pendek yang paling populer di Eropa adalah "novella" kelam yang tragis karya Matteo Bandello (khususnya dalam terjemahan Perancisnya). Pada masa Renaisan, istilah novella digunakan untuk merujuk pada cerita-cerita pendek.

Pada pertengahan abad ke-17 di Perancis terjadi perkembangan novel pendek yang diperhalus, "nouvelle", oleh pengarang-pengarang seperti Madame de Lafayette. Pada 1690-an, dongeng-dongeng tradisional mulai diterbitkan (salah satu dari kumpulan yang paling terkenal adalah karya Charles Perrault). Munculnya terjemahan modern pertama *Seribu Satu Malam* karya Antoine Galland (dari 1704; terjemahan lainnya muncul pada 1710–12) menimbulkan

pengaruh yang hebat terhadap cerita-cerita pendek Eropa karya Voltaire, Diderot dan lain-lainnya pada abad ke-18.

e. Menulis Sebagai Suatu Proses

Pembelajaran menulis sebagai suatu proses di sekolah dasar mengisyaratkan kepada guru untuk memberikan bimbingan nyata dan terarah yang dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa. Hal ini dilakukan guru melalui tahap-tahap proses menulis, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan (pramenulis, menulis, pasca-menulis), dan evaluasi.

Kegiatan menulis merupakan keterampilan mekanis yang dapat dipahami dan dipelajari. Menulis sebagai suatu proses terdiri atas beberapa tahapan. Tompkins (1994) dan Ellis dkk. (1989) menguraikan lima tahapan menulis, yaitu pra-menulis, pengedrafan, perbaikan, penyuntingan, dan publikasi. Pada pramenu-lis, siswa diberi kesempatan menentukan apa yang akan ditulis, tujuan menulis, dan kerangka tulisan. Setelah siswa menentukan apa yang akan ditulis dan siste-matika tulisan, siswa mengumpulkan bahan-bahan tulisan dengan menggunakan buku-buku dan sumber lainnya untuk memudahkan dalam penulisan. Pada penge-drafan, siswa dibimbing menuangkan gagasan, pikiran, dan perasaannya dalam bentuk draf kasar. Pada tahap perbaikan, siswa merevisi draf yang telah disusun. Siswa dapat meminta bantuan guru maupun teman sekelas untuk

membantu dan mempertimbangkan gagasan yang dikemukakan. Pada tahap penyuntingan, siswa dilatih untuk memperbaiki aspek mekanik (ejaan, tanda baca, pilihan kata, dan struktur kalimat) yang tidak sesuai dengan kaidah penulisan. Hal ini dilakukan untuk memperbaiki karangan sendiri maupun teman sekelas. Pada tahap publikasi, siswa menyampaikan tulisan kepada teman sekelas untuk meminta masukan dari guru dan teman sekelas agar mereka dapat berbagi informasi sehingga tulisan menjadi sempurna.

Siswa menjadi partisipan aktif dalam seluruh tahapan menulis proses: pra-menulis, pengedrafan, perbaikan, dan penyuntingan sehingga siswa memahami betul apa yang ditulisnya. Ketika menentukan topik yang akan ditulis, di benak siswa tergambar sejumlah informasi yang akan ditulis. Informasi yang tersimpan di benak siswa dituangkan dalam sebuah tulisan dengan bantuan guru dan teman sekelas. Ketika menulis, siswa bebas mengungkapkan gagasan dengan cara menghubungkan kalimat secara utuh dan padu membentuk sebuah paragraf serta menuangkannya pada tulisan. Siswa menggunakan bahan-bahan pustaka untuk mendukung tulisannya dan berdiskusi dengan guru dan teman sekelas apabila ada bahan tulisan yang kurang jelas.

f. Tujuan Menulis

Setiap penulis harus mengungkapkan dengan jelas tujuan penulisan akan digarapnya. Perumusan tujuan penulisan sangat penting dan harus ditentukan lebih dahulu karena hal ini akan merupakan titik tolak dalam seluruh kegiatan menulis tersebut. Rumusan tujuan penulisan adalah suatu gambaran penulis dalam kegiatan menulis selanjutnya.

Tujuan penulisan akan mengarahkan penulis untuk memilih bahan-bahan diperlukan, macam organisasi tulisan puisi akan diterapkan, atau mungkin juga sudut pandang akan dipilih. Tujuan merupakan penentu pokok untuk mengarahkan serta membatasi tulisan puisi. Kesadaran mengenai tujuan selama proses penulisan akan menjaga keutuhan tulisan. Hartig (dalam Tarigan 2008:25) mengatakan.

Tujuan kegiatan menulis ada tujuh, *assignment purpose* (tujuan penugasan), *altruistic purpose* (tujuan altruistik), *persuasive purpose* (tujuan persuasif), *informational purpose* (tujuan informational/tujuan penerangan), *self-expressive purpose* (tujuan pernyataan diri), *creative purpose* (tujuan kreatif), *problem-solving purpose* (tujuan pemecahan masalah).

Tujuan penugasan (*assignment purpose*) yaitu penulis melakukan kegiatan menulis karena adanya tugas, bukan atas kemauan sendiri. Contoh kegiatan menulis memiliki tujuan penugasan

adalah para siswa merangkum buku karena tugas dari guru, sekretaris ditugaskan membuat laporan atau notulen rapat. Mereka melakukan menulis, tetapi bukan karena kemauan sendiri.

Tarigan (2008:24) mengatakan “tujuan altruistik yaitu menulis untuk menyenangkan para pembaca dan ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu.” Seseorang tidak akan dapat menulis secara tepat guna kalau dia percaya, baik secara sadar maupun tidak sadar bahwa pembaca sebagai penikmat karyanya adalah lawan atau musuh.

Tarigan (2008:25) menjelaskan “tujuan persuasive (*persuasive purpose*) yaitu tulisan bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan diutarakan.” Tujuan informasional atau penerangan (*informational purpose*) yaitu tulisan bertujuan memberi informasi atau keterangan atau penerangan kepada para pembaca berupa paparan atau puisi. Lebih lanjut Tarigan (2008:25) menjelaskan sebagai berikut.

Tujuan pernyataan diri (*self-expressive purpose*) yaitu tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca. Tujuan kreatif (*creative purpose*) yaitu tujuan yang erat berhubungan dengan tujuan pernyataan diri. Tetapi keinginan kreatif di sini melebihi pernyataan diri, dan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik, atau seni yang ideal, seni idaman. Tulisan yang bertujuan mencapai nilai-nilai

artistik, nilai-nilai kesenian. Tujuan pemecahan masalah (*problem-solving purpose*) yaitu dengan tulisan ini sang penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi. Sang penulis ingin menjelaskan, menjernihkan, menjelajahi serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh para pembaca.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis adalah memberikan informasi atau keterangan kepada pembaca, meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan diutarakan dan mengarahkan serta membatasi tulisan sehingga akan menghasilkan suatu tulisan utuh.

g. Manfaat Menulis

Graves (dalam Akhadiyah dkk., 1998:1.4) berkaitan dengan manfaat menulis mengemukakan bahwa: (1) menulis menyumbang kecerdasan, (2) menulis mengem-bangkan daya inisiatif dan kreativitas, (3) menulis menumbuhkan keberanian, dan (4) menulis mendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

1) Menulis Mengasah Kecerdasan

Menulis adalah suatu aktivitas yang kompleks. Kompleksitas menulis terletak pada tuntutan kemampuan mengharmonikan berbagai aspek. Aspek-aspek itu meliputi (1) pengetahuan tentang topik yang akan dituliskan, (2)

penuangan pengetahuan itu ke dalam racikan bahasa yang jernih, yang disesuaikan dengan corak wacana dan kemampuan pembacanya, dan (3) penyajiannya selaras dengan konvensi atau aturan penulisan. Untuk sampai pada kesanggupan seperti itu, seseorang perlu memiliki kekayaan dan keluwesan pengungkapan, kemampuan mengendalikan emosi, serat menata dan mengembangkan daya nalarnya dalam berbagai level berfikir, dari tingkat mengingat sampai evaluasi.

2) Menulis Mengembangkan Daya Inisiatif dan Kreativitas

Dalam menulis, seseorang mesti menyiapkan dan mensuplai sendiri segala sesuatunya. Segala sesuatu itu adalah (1) unsur mekanik tulisan yang benar seperti punctuation, ejaan, diksi, pengalimatan, dan pewacanaan, (2) bahasa topik, dan (3) pertanyaan dan jawaban yang harus diajukan dan dipuaskannya sendiri. Agar hasilnya enak dibaca, maka apa yang dituliskan harus ditata dengan runtut, jelas dan menarik.

3) Menulis Menumbuhkan Keberanian

Ketika menulis, seorang penulis harus berani menampilkan kediriannya, termasuk pemikiran, perasaan, dan gayanya, serta menawarkannya kepada publik. Konsekuensinya, dia harus siap dan mau melihat dengan jernih penilaian dan tanggapan apa pun dari pembacanya, baik yang bersifat positif ataupun negatif.

4) Menulis Mendorong Kemauan dan Kemampuan Mengumpulkan Informasi

Seseorang menulis karena mempunyai ide, gagasan, pendapat, atau sesuatu hal yang menurutnya perlu disampaikan dan diketahui orang lain. Tetapi, apa yang disampaikannya itu tidak selalu dimilikinya saat itu. Padahal, tak akan dapat menyampaikan banyak hal dengan memuaskan tanpa memiliki wawasan atau pengetahuan yang memadai tentang apa yang akan dituliskannya. Kecuali, kalau memang apa yang disampaikannya hanya sekedarnya.

Kondisi ini akan memacu seseorang untuk mencari, mengumpulkan, dan menyerap informasi yang diperlukannya. Untuk keperluan itu, ia mungkin akan membaca, menyimak, mengamati, berdiskusi, berwawancara. Bagi penulis, pemerolehan informasi itu dimaksudkan agar dapat memahami dan mengingatnya dengan baik, serta menggunakannya kembali untuk keperluannya dalam menulis. Implikasinya, dia akan berusaha untuk menjaga sumber informasi itu serta memelihara dan mengorganisasikannya sebaik mungkin. Upaya ini dilakukan agar ketika diperlukan, informasi itu dapat dengan mudah ditemukan dan dimanfaatkan. Motif dan perilaku seperti ini akan mempengaruhi minat dan kesungguhan dalam mengumpulkan informasi serta strategi yang ditempuhnya.

Menulis banyak memberikan manfaat, di antaranya (1) wawasan tentang topik akan bertambah, karena dalam menulis berusaha mencari sumber tentang topik yang akan ditulis, (2) berusaha belajar, berpikir, dan bernalar tentang sesuatu misalnya menjangring informasi, menghubungkan-hubungkan, dan menarik simpulan, (3) dapat menyusun gagasan secara tertib dan sistematis, (4) akan berusaha menuangkan gagasan ke atas kertas walaupun gagasan yang tertulis me-mungkinkan untuk direvisi, (5) menulis memaksa untuk belajar secara aktif, dan (6) menulis yang terencana akan membisakan berfikir secara tertib dan sistematis.

h. Prinsip Menulis

Keterampilan menulis merupakan satu keterampilan yang ditunjukkan oleh siswa bahwa ia bukan buta aksara. Pelatihan menulis menyibukan para siswa belajar bahasa. Semua ulangan selalu dinyatakan dalam bentuk tulis. Walaupun demikian, para guru masih mengeluhkan bahwa masih ada siswa tidak mempunyai keterampilan menulis.

Menurut Parera dan Tasai (1995:14) mengemukakan bahwa untuk dapat menetralsir keluhan para guru bahasa, maka perlu diingatkan mereka dua fakta. Fakta yang pertama banyak sekali orang pandai sangat lemah dalam keterampilan menulis, fakta kedua, hanya sekelompok kecil orang yang dapat menulis dengan baik setelah lama

berlatih di sekolah dan di luar sekolah. Walaupun demikian keterampilan menulis merupakan satu keterampilan yang harus diajarkan dan diperhatikan dalam pembelajaran bahasa meskipun dalam bentuk sederhana.

Selanjutnya menurut Rivers dalam Parera dan Tasai (1995:15) mengemukakan keterampilan menulis merupakan satu kebiasaan yang elegan dari para elite terdidik. Oleh karena itu, tujuannya tidak akan tercapai untuk tingkat sekolah menengah ke bawah. Keterampilan menulis menuntut penguasaan bahasa yang tinggi yang mungkin tidak dikuasai oleh semua orang. Untuk memenuhi keterampilan menulis yang baik jenjang menulis perlu diperhatikan. Belajar keterampilan menulis dilakukan secara berjenjang.

Beberapa jenjang untuk keterampilan menurut Parera dan Tasai (1995:15) adalah: (1) menyalin naskah dalam bahasa, (2) menuliskan kembali/mereproduksi apa yang telah didengar dan dibaca, (3) melakukan kombinasi antara apa yang telah dihafal dan didengar dengan adaptasi kecil, (4) menulis terpimpin, dan (5) menyusun karangan atau komposisi dengan tema, judul, atau topik pilihan siswa sendiri.

Pembelajaran menulis dalam bahasa Indonesia tidak dapat dilepaskan dari pembelajaran membaca. Pembelajaran menulis merupakan pembelajaran keterampilan penggunaan bahasa Indonesia

dalam bentuk tertulis. Keterampilan menulis adalah hasil dari keterampilan mendengar, berbicara, membaca. Menurut Pirera dan Tasai (1995:27) mengemukakan prinsip-prinsip menulis adalah: (1) menulis tidak dapat dipisahkan dari membaca. Pada jenjang pendidikan dasar pembelajaran menulis dan membaca terjadi secara serempak, (2) pembelajaran menulis adalah pembelajaran disiplin berpikir dan disiplin berbahasa, (3) pembelajaran menulis adalah pembelajaran tata tulis atau ejaan dan tanda baca bahasa Indonesia, dan (4) pembelajaran menulis berlangsung secara berjenjang bermula dari menyalin sampai dengan menulis ilmiah.

Berdasarkan perinsip-prinsip pembelajaran menulis tersebut, maka alternatif pembelajaran menulis adalah sebagai berikut: (1) menyalin, (2) menyadur, (3) membuat ikhtisar, (4) menulis laporan, (5) menyusun pertanyaan angket dan wawancara, (6) membuat catatan, (7) menulis notulen, (8) menulis hasil seminar, pidato, dan laporan, (9) menulis surat yang berupa : ucapan selamat, undangan, pribadi, dinas, perjanjian, kuasa, dagang, pengaduan, perintah, pembaca, memo, dan kawat (telegram), (10) menulis poster dan iklan, (11) menulis berita, (12) melanjutkan tulisan, (13) mengubah, memperbaiki, dan menyempurnakan , (14) mengisi formulir yang terdiri dari: wesel dan cek, (15) menulis kuitansi, (16) menulis riwayat hidup, (17) menulis lamaran kerja, (18) menulis memorandum, (19) menulis proposal/usul penelitian, (20) menulis rancangan kegiatan,

(21) menulis pidato/sambutan, (22) menulis naskah, (23) menyusun formulir, (24) membentuk bagan, denah, grafik, dan tabel, dan (25) menulis karya ilmiah.

i. Tahapan-tahapan Menulis

Seseorang dapat melakukan kegiatan menulis sebagai satu kegiatan tunggal jika objek tulisan ialah sebuah tulisan puisi sederhana, pendek, maupun bahannya sudah siap di kepala. Akan tetapi, sebenarnya kegiatan menulis itu adalah suatu proses, yaitu proses penulisan. Ini berarti seorang penulis dalam melakukan kegiatannya harus melalui beberapa tahap, yaitu tahap pramenulis, tahap penulisan, serta tahap revisi. Ketiga tahap penulisan itu menunjukkan kegiatan utama berbeda.

Tarigan (2008:21) menjelaskan langkah-langkah menulis yaitu “penulis menurunkan gagasan-gagasannya, menerjemahkan gagasan tersebut ke dalam sandi lisan dan selanjutnya mengubah menjadi sandi tulis, mempergunakan sejumlah sarana untuk mekanis untuk merekam sandi tulis tersebut”. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diambil simpulan bahwa tahap-tahap menulis mencakup tiga tahap, yaitu tahap pramenulis merupakan tahap perencanaan atau persiapan menulis, tahap penulisan membahas topik telah disusun, serta tahap revisi untuk menilai kembali apa yang sudah ditulis.

. Adapun ciri-ciri tulisan baik menurut Tarigan (2008:17) sebagai berikut: (1) Tulisan baik mencerminkan kemampuan sang penulis mempergunakan nada yang serasi, (2) tulisan baik mencerminkan kemampuan sang penulis menyusun bahan-bahan tersedia menjadi suatu keseluruhan utuh, (3) tulisan baik mencerminkan kemampuan sang penulis untuk menulis dengan jelas, tidak samar-samar, memanfaatkan struktur kalimat, bahasa, dan contoh-contoh sehingga maknanya sesuai dengan keinginan sang penulis. (4) tulisan baik mencerminkan kemampuan sang penulis untuk menulis secara meyakinkan, menarik minat para pembaca terhadap pokok pembicaraan serta mendemonstrasikan suatu pengertian masuk akal dan cermat serta teliti mengenai hal itu. (5) tulisan baik mencerminkan kemampuan sang penulis untuk mengkritik naskah tulisannya yang pertama serta memperbaikinya. (6) tulisan baik mencerminkan kebanggaan sang penulis dalam naskah atau manuskrip, kesudian mempergunakan ejaan dan tanda baca secara seksama, memeriksa makna kata dan hubungan ketatabahasaan dalam kalimat-kalimat sebelum menyajikannya kepada para pembaca.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diambil simpulan bahwa ciri-ciri tulisan baik yaitu tulisan mencerminkan kemampuan sang penulis dalam mempergunakan nada serasi, menyusun bahan-bahan tersedia menjadi suatu keseluruhan utuh, menulis dengan jelas, meyakinkan serta mampu mengkritik naskah tulisannya serta

merevisinya kembali. Menulis adalah kegiatan yang membutuhkan proses tidak dapat sekali jadi.

3. Kajian tentang Media Gambar Seri

a. Pengertian Media

Kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media yaitu perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima. Orang banyak memberikan batasan tentang media. Asosiasi Teknologi dan Komunikasi Pendidikan (AECT) di Amerika misalnya, mengartikan media adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan atau informasi.

Gagne (dalam PTK Lusiana Mude, 2009) menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Sementara itu Briggs (dalam Arief S. Sadiman, dkk. 2002:6) berpendapat bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar, seperti melalui buku, film, kaset, dan sebagainya.

Oemar Hamalik (1994:12) berpendapat bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang untuk belajar dengan segala lahir yang dapat menyajikan pesan, media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar, dan dibaca. Media merupakan alat, metode, dan teknik yang digunakan

dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi interaksi antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran.

b. Pengertian Gambar Seri

Media gambar adalah penyajian visual dua dimensi yang memanfaatkan rancangan gambar sebagai sarana pertimbangan mengenai kehidupan sehari - hari, misalnya menyangkut manusia, peristiwa, benda-benda, dan tempat. Menurut Oemar Hamalik (1994) “Gambar adalah media yang paling umum dipakai yang dapat dimengerti dan dinikmati di mana-mana”.

Media gambar merupakan salah satu jenis media visual atau grafis. Sesuai dengan pendapat Arief S. Sadiman, dkk (2007: 29) yang menyatakan bahwa media grafis meliputi gambar / foto, sketsa, diagram, bagan, grafik, kartun, poster, peta dan globe.

Media ini juga disebut dengan flow chart atau gambar susun. Media gambar seri dapat dibuat dari kertas manila lebar yang berisi beberapa buah gambar atau dibuat dari kertas biasa yang berisi beberapa buah gambar kemudian dibagikan kepada siswa. Gambar tersebut berhubungan satu sama lain sehingga merupakan rangkaian cerita. Setiap gambar diberi nomor urut sesuai dengan jalan cerita. Media ini sangat sesuai untuk melatih keterampilan menulis terutama menulis karangan.

Media gambar / foto sangat umum digunakan dalam pembelajaran karena kepraktisan dan kemudahannya dalam menggunakan. Walaupun telah banyak digunakan dalam pembelajaran, akan tetapi media gambar tetap mampu menyita perhatian siswa dan mampu memberikan visualisasi yang lebih jelas mengenai konsep yang akan diberikan.

Media gambar adalah penyajian visual dua dimensi yang memanfaatkan rancangan gambar sebagai sarana pertimbangan mengenai kehidupan sehari - hari, misalnya menyangkut manusia, peristiwa, benda-benda, dan tempat. Menurut Nana Sudjana dan Ahmad Rivai dalam Azhar Arsyad (2007:125) mengemukakan bahwa media gambar adalah media yang mengombinasikan fakta dan gagasan secara jelas dan kuat melalui kombinasi dan pengungkapan kata-kata dengan gambar. Oemar Hamalik dalam Azhar Arsyad (2007: 113) “Gambar adalah media yang paling umum dipakai yang dapat dimengerti dan dinikmati di mana-mana”.

Samaldino, dkk dalam Sri Anitah (2009: 8) mengatakan bahwa gambar atau fotografi dapat memberikan gambaran tentang segala sesuatu, seperti :binatang, orang, tempat, atau peristiwa. Edgar Dale dalam Sri Anitah (2009: 8) mengatakan bahwa gambar dapat mengalihkan pengalaman belajar dan taraf belajar dengan lambang kata-kata ke taraf yang lebih konkret (pengalaman langsung).

Dari beberapa pendapat di atas, penulis dapat mengambil keputusan bahwa media gambar adalah media yang memvisualisasikan konsep ke dalam sebuah gambar dan menampakkan benda atau peristiwa, umum digunakan di mana-mana, dapat dimengerti dan dinikmati dalam pembelajaran, untuk mengatasi kesulitan mendapatkan dan menampilkan benda aslinya di dalam ruangan kelas. Dengan media gambar akan memperjelas konsep dan instruksi yang dikomunikasikan guru, sehingga siswa lebih mudah mengerti dan menyerap informasi atau pengetahuan yang disampaikan.

c. Fungsi Media Gambar

Fungsi utama media adalah sebagai alat bantu pengajaran yang mampu mempengaruhi keadaan iklim kelas dan lingkungan belajar yang efektif. Menurut Zulkifly (Resmini, 2008 : 208) bahwa media dapat berfungsi sebagai sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong proses belajar.

Hidayat dan Rahmina (Resmini, 2008 : 208) mengemukakan fungsi media sebagai berikut (a) sebagai alat bantu untuk menciptakan situasi belajar yang efektif, (b) sebagai bagian integral dari keseluruhan situasi belajar, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar, (c) alat peraga yang mengacu kepada tujuan pengajaran, (d) sebagai pelengkap suatu proses belajar mengajar untuk menarik perhatian siswa, (e) untuk

mempercepat dan memperlancar jalannya pengajaran, sehingga siswa mudah untuk memahami, (f) untuk meningkatkan hasil dan mutu belajar.

d. Prinsip Penggunaan Media Gambar

Menurut Arsyad (Resmini, 2008 : 210) prinsip-prinsip penggunaan media gambar/foto, diuraikan sebagai berikut : (a) kesederhanaan mengacu kepada jumlah elemen yang terkandung dalam suatu media visual. Jumlah elemen yang lebih sedikit memudahkan siswa untuk menangkap dan memahami pesan yang disajikan media visual tersebut. Teks yang menyertai bahan visual harus dibatasi. Kalimat-kalimatnya juga harus ringkas, tetapi padat dan mudah dimengerti. (b) keterpaduan mengacu kepada hubungan yang terdapat diantara elemen-elemen media visual yang ketika diamati akan berfungsi secara bersama-sama.

Elemen-elemen itu harus saling terkait dan menyatu sebagai suatu keseluruhan, sehingga media visual itu merupakan suatu bentuk menyeluruh yang dapat dikenal dan dapat membantu pemahaman pesan dan informasi yang dikandungnya. (c) penekanan, konsep yang ingin disajikan memerlukan penekanan terhadap salah satu unsur yang menjadi pusat perhatian siswa. Dengan menggunakan ukuran, hubunganhubungan, perspektif, warna atau ruang penekanan dapat diberikan kepada unsur terpenting. (d) keseimbangan bentuk atau pola

yang dipilih, sebaiknya memberikan persepsi keseimbangan, meskipun tidak seluruhnya simetris. Pengembangan media visual memerlukan daya imajinasi yang lebih tinggi. (e) bentuk yang aneh dan asing bagi siswa dapat membangkitkan minat dan perhatian. Oleh karena itu pemilihan bentuk sebagai unsur visual dalam penyajian pesan, informasi atau isi pelajaran perlu di perhatikan.

e. Kelebihan dan Kekurangan Media Gambar Seri

- 1) Kelebihan Media Gambar Seri
 - a) Sifatnya konkret, gambar lebih realistis menunjukkan pokok masalah dibandingkan dengan media verbal semata.
 - b) Gambarnya dapat membatasi batas ruang waktu. Tidak semua benda, objek atau pariwisata dapat dibawa ke kelas, dan tidak semua anak-anak dibawa ke objek/pariwisata tersebut.
 - c) Media gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita.
 - d) Media gambar dapat memperjelas suatu masalah dalam bidang apa saja dan untuk tingkat usia berapa saja, sehingga dapat mencegah atau membetulkan kesalahpahaman.
 - e) Harganya murah dan digunakan tanpa memerlukan peralatan khusus.

- 2) Kekurangan Media Gambar Seri
 - a) Gambar hanya menekankan persepsi indra mata.
 - b) Gambar benda yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran.
 - c) Ukurannya sangat terbatas untuk kompleks besar.
 - d) Pada umumnya hanya dua dimensi yang nampak pada satu gambar, sedang dimensi yanglainnya tidak terlalu jelas.
 - e) Tidak dapat memperlihatkan suatu pola gerakan utuh suatu gambar kecuali jika menampilkansejumlah gambar dalam suatu urutan peristiwa (Herdiana, 2010:23)

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa menulis karangan melalui media gambar merupakan suatu tehnik pengajaran menulis yang sangat cocok digunakan, gambar yang kelihatannyadiam sebenarnya banyak berkata bagi mereka yang peka dan penuh imajinasi. Oleh karena itu pemilihgambar harus tepat, menarik dan merangsang siswa.

4. Indikator Kemampuan Menulis Cerita Pendek Melalui Penerapan Gambar Seri

Melalui penerapan gambar seri siswa diharapkan mampu untuk:

- a) Siswa mampu untuk mengurutkan gambar
- b) Siswa mampu untuk membuat kalimat utama sesuai dengan gambar.

- c) Siswa mampu untuk menyusun kerangka berdasarkan kalimat pokok/kalimat utama
- d) Siswa mampu mengembangkan kalimat pokok/kalimat utama menjadi paragraf.
- e) Siswa mampu membuat cerita pendek yang penulisannya sesuai dengan ejaan yang disempurnakan

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah :

1. Penelitian Lusia Munde, S. Pd (2009)

Penelitian yang relevan yaitu Penelitian yang dilakukan oleh Lusia Munde (2009) yang berjudul "*Peningkatan Kemampuan Menulis Cerita Siswa Kelas IV SD Kanisius Kadirojo Kalasan Sleman Yogyakarta Tahun Pelajaran 2008/2009 Dengan Menggunakan Media Gambar Seri*".

2. Penelitian Ifanawati, S. Pd (2012)

Penelitian relevan yang kedua adalah penelitian yang dilaksanakan oleh Ifanawati dari Klaten yang berjudul "*Upaya Meningkatkan kemampuan Menulis Karangan Bahasa Indonesia Kelas V SD Negeri 02 Karanglo, Klaten Selatan Melalui Gambar Seri*".

3. Penelitian Winarsih, S. Pd (2012)

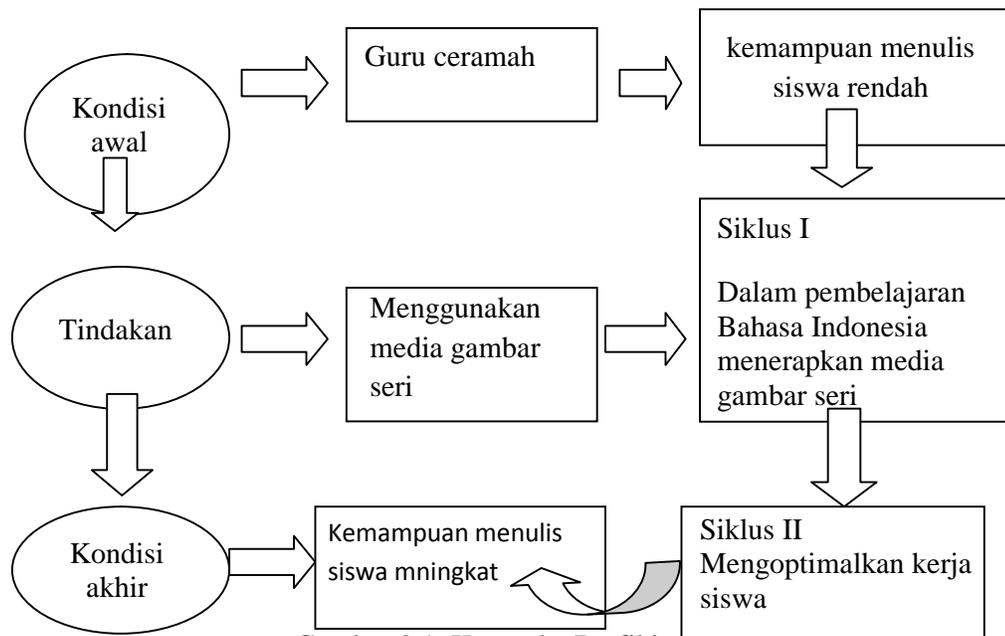
Penelitian yang lain yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Winarsih di SD Kaisius

Pati tahun 2012 yang berjudul “*Peningkatan Kemampuan Menulis Cerita Siswa IV SD Kanisius Pati Tahun Pelajaran 2012/2013 Dengan Menggunakan Media Gambar Seri.*”

Sehubungan dengan ketiga penelitian yang relevan diatas peneliti ingin mengetahui apakah Media gambar sari dapat di terapkan pada siswa kelas IV di SD Negeri Langgenharjo 01 yang lingkungan sosialnya berbeda dengan SD Kanisius Kadirojo Yogyakarta, SD Kanisius Pati dan SD Karanglo Klaten. Siswa di SD Negeri Langgenharjo 01 mempunyai lingkungan sosial pedesaan sedangkan di ketiga SD tadi berada di lingkungan perkotaan.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikirnya dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 2.1. Kerangka Berfikir

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berfikir di atas maka hipotesis atau dugaan sementara sebagai berikut:

“Penerapan media gambar seri dapat akan meningkatkan kemampuan menulis cerita pendek pelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas IV SD Negeri Langgenharjo 01 tahun 2013/2014”.